SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI EKONOMI DAN KREATIVITAS SISWA SMP NEGERI 2 TUHEMBERUA

Sumangeli Zai[1], Yearning Harefa[2], Eka Septianti Laoli[3], Arianto Lahagu[4]
Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nias, Indonesia
e-mail: sumangelizai@gmail.com, yearningharefa@unias.ac.id, septianti.laoli@gmail.com, ariantolahagu8084@gmail.com

Diterima: *18/10/2026*; Direvisi: *22/10/2026*; Diterbitkan: *31/10/2026*

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi ekonomi dan kreativitas siswa penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan zaman. Namun, pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah belum tentu menghasilkan penguasaan konsep ekonomi dan kreativitas secara seimbang sehingga perlu dievaluasi berdasarkan proses dan capaian pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas program sekolah berbasis kewirausahaan dalam mengembangkan kompetensi ekonomi dan kreativitas siswa SMP Negeri 2 Tuhemberua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan terhadap kepala sekolah, guru pembimbing, serta lima siswa peserta program. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Proyek Budidaya dan Usaha UMKM mendukung pemahaman siswa tentang produksi, modal, biaya, penjualan, dan keuntungan, sekaligus mendorong inovasi produk, pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kerja sama. Efektivitas program belum optimal karena keterbatasan waktu, sarana, pencatatan keuangan, dan jangkauan pemasaran. Dengan demikian, program efektif sebagai pengalaman belajar praktis, tetapi memerlukan penguatan refleksi, literasi keuangan, dan evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: program sekolah berbasis kewirausahaan, kompetensi ekonomi, kreativitas siswa, pendidikan kewirausahaan, efektivitas program.

ABSTRACT

Developing students' economic competence and creativity is essential to preparing them for economic challenges and changing societal demands. However, school entrepreneurship programs do not necessarily develop economic understanding and creativity equally, making evaluation of their implementation and learning outcomes necessary. This study aims to analyze the implementation, supporting and inhibiting factors, and effectiveness of an entrepreneurship-based school program in developing students' economic competence and creativity at SMP Negeri 2 Tuhemberua. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through interviews, documentation, and observations involving the school principal, supervising teacher, and five participating students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with credibility examined through source and method triangulation. The findings indicate that the Cultivation and MSME Business Project supports students' understanding of production, capital, costs, sales, and profit while encouraging product innovation, problem-solving, responsibility, and cooperation. Nevertheless, program effectiveness remains limited by insufficient time, inadequate facilities, difficulties in financial recordkeeping, and restricted marketing reach. Therefore, the program is effective as a practical learning experience but requires stronger structured reflection, financial literacy activities, and continuous evaluation to improve students' economic competence and creativity.

Keywords: Entrepreneurship-based school programs, economic competence, student creativity, entrepreneurship education, program effectiveness

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia yang mampu memahami persoalan ekonomi, mengelola sumber daya, dan menghasilkan gagasan inovatif merupakan salah satu tantangan pendidikan abad ke-21. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga perlu memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, mengambil keputusan secara rasional, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan di lingkungannya. Dalam konteks ini, kompetensi ekonomi dan kreativitas menjadi dua kemampuan yang saling melengkapi. Kompetensi ekonomi berkaitan dengan pemahaman konsep ekonomi, penggunaan sumber daya, serta pertimbangan dalam mengambil keputusan, sedangkan kreativitas mencakup kemampuan menghasilkan gagasan, mengembangkan alternatif, dan memperbaiki produk atau proses. Jüttler et al. (2025) menempatkan kompetensi ekonomi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan pilihan pendidikan peserta didik. Sejalan dengan itu, Riani et al. (2024) membahas pentingnya kecakapan ekonomi dalam menghadapi perkembangan era digital. Kedua kompetensi tersebut perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkannya dalam kegiatan yang kontekstual.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat mempertemukan pengembangan kompetensi ekonomi dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang berorientasi pada praktik. Melalui kegiatan kewirausahaan, siswa dapat mempelajari proses produksi, penggunaan modal, perhitungan biaya, penetapan harga, pemasaran, dan perolehan keuntungan sekaligus mengembangkan gagasan untuk menghasilkan produk yang bernilai. Brüne dan Lutz (2020), melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian pendidikan kewirausahaan di sekolah, menunjukkan bahwa hasil program dapat berbeda menurut karakteristik peserta didik dan rancangan pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan program kewirausahaan tidak dengan sendirinya menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Program perlu dirancang sesuai dengan karakteristik siswa, memberikan pengalaman yang bermakna, dan dievaluasi berdasarkan capaian yang relevan. Chaker dan Jarraya (2021) membahas pentingnya menggabungkan pembelajaran *about entrepreneurship* dan *through entrepreneurship*, yaitu mempelajari konsep kewirausahaan sekaligus mengembangkan kompetensi melalui praktik kewirausahaan. Dengan demikian, program kewirausahaan di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada menghasilkan atau menjual produk, tetapi juga membangun pemahaman ekonomi, kemampuan memecahkan masalah, dan kreativitas siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proyek yang menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan, bekerja sama, menghasilkan produk, mengevaluasi proses, dan memperbaiki hasil pekerjaan. Guo et al. (2020) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis proyek perlu memperhatikan beragam hasil belajar dan cara pengukurannya, bukan hanya pengalaman atau persepsi siswa selama mengikuti kegiatan. Fitri et al. (2024) juga mengkaji kontribusi pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa, terutama melalui keterlibatan dalam penyelesaian tugas dan permasalahan yang kontekstual. Selain itu, Djam'an et al. (2021) mengkaji pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dalam konteks matematika. Meskipun konteksnya berbeda, kajian tersebut memberikan landasan bahwa proyek dapat digunakan sebagai ruang untuk mengembangkan gagasan dan menghasilkan karya. Namun, pencapaian

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

kompetensi tetap bergantung pada rancangan kegiatan, pendampingan guru, kesempatan melakukan refleksi, dan kesesuaian antara aktivitas dengan tujuan pembelajaran.

Pengembangan kreativitas juga memerlukan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengemukakan gagasan, mencoba alternatif, dan memperbaiki hasil tanpa hanya bergantung pada arahan guru atau keputusan teman. Ary dan Pramesti (2024) membahas persoalan yang berkaitan dengan rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, sedangkan Hasmiati dan Fawzani (2024) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memperlihatkan relevansi strategi pembelajaran dan pengaturan kegiatan belajar dalam pembahasan kreativitas siswa. Dari sisi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, Machali et al. (2021) mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam hubungan antara kreativitas guru dan kreativitas siswa. Supardi et al. (2022) juga membahas upaya pendidikan untuk membentuk siswa menjadi wirausahawan yang kompeten. Sementara itu, Akinbobola dan Bada (2022) mengkaji pemerolehan keterampilan proses sains melalui pendidikan fisika berbasis kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas. Secara keseluruhan, penelitian tersebut memberikan dasar untuk memandang pendidikan kewirausahaan sebagai kegiatan yang dapat dikembangkan lintas konteks pembelajaran, dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik dan kompetensi yang hendak dicapai.

Secara ideal, program sekolah berbasis kewirausahaan perlu memiliki tujuan yang jelas, kegiatan yang terencana, pendampingan guru, fasilitas yang memadai, serta mekanisme evaluasi yang dapat menunjukkan perkembangan kompetensi siswa. Pelaksanaan program juga perlu memberi kesempatan yang seimbang antara kegiatan produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran, pengembangan gagasan, dan refleksi terhadap hasil kegiatan. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu, sarana, kesiapan pelaksana, dan kemampuan siswa dapat memengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Schuhmacher dan Thieu (2020) menempatkan siswa, pendidik, dan institusi pendidikan sebagai unsur penting dalam pendidikan kewirausahaan. Maryana et al. (2024) juga membahas pengelolaan sarana dan prasarana ekstrakurikuler dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas siswa. Kajian tersebut relevan untuk menegaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kegiatan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Di sisi lain, Choudhary dan Jain (2023) mengkaji program pelatihan literasi keuangan dan kaitannya dengan upaya mengatasi eksklusi keuangan. Meskipun konteks kajiannya tidak secara khusus berfokus pada siswa sekolah, penelitian tersebut memperkuat relevansi literasi keuangan sebagai aspek yang perlu diperhatikan ketika kegiatan kewirausahaan melibatkan pengelolaan modal, biaya, dan hasil penjualan.

Persoalan tersebut relevan dengan pelaksanaan program “Proyek Budidaya dan Usaha UMKM” di SMP Negeri 2 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Program ini meliputi budidaya sayuran, pembibitan cabai, serta produksi makanan ringan dan minuman segar yang dipasarkan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut menyediakan konteks pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses produksi, pembagian tugas, pengemasan, dan penjualan produk. Pemanfaatan potensi lokal juga membuka kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kegiatan ekonomi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh tujuan program telah tercapai. Efektivitasnya perlu ditelaah dengan memperhatikan pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi, kemampuan mengelola keuangan sederhana, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kemampuan mengembangkan dan memperbaiki produk, serta keberanian menghadapi permasalahan selama kegiatan. Selain itu, dukungan

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

guru, ketersediaan fasilitas, pembagian waktu, dan jangkauan pemasaran perlu diperiksa untuk menjelaskan kondisi yang mendukung atau membatasi pencapaian program.

Penelitian terdahulu telah memberikan bukti dan perspektif mengenai pendidikan kewirausahaan, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji pelaksanaan program secara kontekstual. Cera et al. (2020) meneliti dampak pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha menggunakan rancangan *kuasi-eksperimental*. Wardana et al. (2020) mengkaji hubungan pendidikan kewirausahaan dengan pola pikir kewirausahaan siswa vokasi, sedangkan Wulandari et al. (2023) membahas hubungan hasil belajar produk kreatif dan kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa. Ramadhani dan Pujiati (2024) meneliti pengaruh program pengembangan unit produksi dan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa. Hasnah et al. (2024) mengkaji pengembangan kreativitas dan kemandirian melalui pendidikan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut relevan untuk memahami potensi pendidikan kewirausahaan, tetapi luaran yang dikaji tidak seluruhnya sama dengan fokus penelitian ini. Minat berwirausaha dan pola pikir kewirausahaan, misalnya, tidak secara langsung menggambarkan kemampuan siswa menghitung biaya produksi atau mengembangkan variasi produk. Passavanti et al. (2023) juga mengkaji perkembangan penelitian mengenai kewirausahaan siswa dan arah penelitian yang mulai berkembang. Secara lebih luas, tinjauan Brüne dan Lutz (2020) mengingatkan bahwa hasil pendidikan kewirausahaan dapat bervariasi sehingga perlu dipahami berdasarkan konteks dan rancangan program.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat tiga kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, kompetensi ekonomi dan kreativitas perlu dikaji secara terpadu karena kegiatan kewirausahaan menuntut siswa mengelola sumber daya sekaligus menghasilkan dan memperbaiki gagasan atau produk. Kedua, temuan penelitian pada siswa sekolah kejuruan, pendidikan tinggi, atau konteks pembelajaran lain tidak dapat langsung digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan program kewirausahaan pada jenjang SMP. Ketiga, evaluasi program perlu menjelaskan tidak hanya hasil yang dicapai, tetapi juga proses pelaksanaan, keterlibatan siswa, dukungan sumber daya, serta kendala yang memengaruhi capaian tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu kompetensi ekonomi dan kreativitas dalam program kewirausahaan berbasis potensi lokal pada jenjang SMP, dengan perhatian pada proses dan kondisi pelaksanaannya. Kompetensi ekonomi ditelaah melalui pemahaman konsep ekonomi dasar, pengelolaan keuangan sederhana, pengambilan keputusan, produksi, dan pemasaran. Kreativitas dikaji melalui kelancaran dan keluwesan berpikir, kepekaan terhadap masalah, serta keberanian mencoba alternatif dan menghadapi risiko. Kedua aspek tersebut dianalisis bersama dengan indikator pelaksanaan program, dukungan sumber daya, partisipasi siswa, dan hambatan yang ditemukan di lapangan.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan program sekolah berbasis kewirausahaan dalam mengembangkan kompetensi ekonomi dan kreativitas siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program; serta (3) menganalisis efektivitas program berdasarkan pencapaian tujuan dan perkembangan kompetensi ekonomi serta kreativitas siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar pengalaman informan, praktik kegiatan, dan bukti dokumentasi dapat dipahami sesuai konteks pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat pembelajaran kewirausahaan, khususnya pada aspek pencatatan keuangan, refleksi kegiatan, pengembangan kreativitas, dan pengelolaan program secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran kontekstual bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program kewirausahaan

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

dengan memanfaatkan potensi lokal dan mengintegrasikan pengalaman praktik dengan pencapaian kompetensi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program sekolah berbasis kewirausahaan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas program dalam mengembangkan kompetensi ekonomi dan kreativitas siswa. Penelitian berfokus pada pengalaman informan, proses kegiatan, dan bukti pelaksanaan program, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, mengikuti jadwal mata pelajaran Prakarya. Objek penelitian adalah program "Proyek Budidaya dan Usaha UMKM" yang mencakup budidaya sayuran, pembibitan cabai, serta produksi makanan ringan dan minuman segar. Program tersebut dikaji sebagai kegiatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan praktik usaha, pemahaman ekonomi, dan pengembangan kreativitas siswa.

Informan ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam program, pemahaman terhadap pelaksanaannya, dan kesediaan memberikan informasi. Informan terdiri atas satu orang kepala sekolah sebagai informan kunci, guru pembimbing atau guru mata pelajaran terkait sebagai informan utama, serta lima orang siswa peserta program sebagai informan tambahan. Jumlah guru pembimbing disesuaikan dengan data lapangan yang sebenarnya. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan, perencanaan, dan dukungan sekolah; guru menjelaskan proses pembelajaran, pendampingan, dan perkembangan siswa; sedangkan siswa memberikan informasi mengenai pengalaman praktik, pemahaman ekonomi, kreativitas, dan kendala yang dihadapi.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pelaksanaan program, pencapaian tujuan, kompetensi ekonomi, kreativitas, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi mencakup profil sekolah, dokumen perencanaan program, jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, foto kegiatan, dan hasil karya siswa yang tersedia. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas praktik, pembagian tugas, interaksi guru dan siswa, keterlibatan siswa, proses produksi, serta kendala selama kegiatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, lembar pengamatan, format telaah dokumen, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara, dokumentasi, dan pengamatan dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema pelaksanaan program, efektivitas program, kompetensi ekonomi, kreativitas siswa, faktor penghambat, dan faktor pendukung. Pada tahap penyajian, temuan disusun dalam bentuk narasi dan tabel untuk memperlihatkan pola, persamaan, serta perbedaan informasi antarinforman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data serta memeriksa kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Efektivitas program dianalisis berdasarkan enam indikator, yaitu pencapaian tujuan, ketepatan sasaran, pelaksanaan program, ketersediaan sumber daya, partisipasi peserta, dan hasil program. Kompetensi ekonomi ditelaah melalui pemahaman konsep ekonomi dasar, pengelolaan keuangan sederhana, pengambilan keputusan, serta kegiatan produksi dan pemasaran. Kreativitas ditelaah melalui kelancaran dan keluwesan berpikir, kepekaan terhadap

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

masalah, serta keberanian mencoba alternatif dan menghadapi risiko. Penilaian dilakukan dengan membandingkan bukti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terhadap indikator yang telah ditetapkan. Apabila kategori rendah, sedang, dan tinggi digunakan, penetapannya didasarkan pada konsistensi dan kelengkapan bukti untuk setiap indikator, bukan semata-mata pada pernyataan subjektif informan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan aspek program yang telah berjalan baik dan aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan informasi kepada informan (*member checking*), pencatatan proses penelitian, serta penyajian konteks penelitian secara terperinci. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Etika penelitian diperhatikan melalui penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, persetujuan informan sebelum pengumpulan data, perlindungan identitas siswa, serta penghormatan terhadap hak informan untuk tidak menjawab pertanyaan atau menghentikan partisipasi. Data digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan sesuai dengan bukti yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Informan dan Pelaksanaan Program

Penelitian ini mengkaji program sekolah berbasis kewirausahaan melalui "Proyek Budidaya dan Usaha UMKM" di SMP Negeri 2 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pembimbing, serta lima siswa peserta program. Informasi dari ketiga kelompok informan digunakan untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, capaian pembelajaran, dan kendala program berdasarkan pengalaman serta peran masing-masing.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Informan	Fokus Informasi
I1	Kepala sekolah	Kebijakan, perencanaan, dukungan sarana, dan penilaian pelaksanaan program
I2	Guru pembimbing Prakarya	Pelaksanaan pembelajaran, pendampingan, perkembangan siswa, dan kendala kegiatan
I3	Lima siswa peserta program	Pengalaman praktik, pemahaman ekonomi, kreativitas, dan kesulitan selama kegiatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan dipilih untuk memperoleh perspektif yang saling melengkapi. Kepala sekolah memberikan gambaran mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan, guru menjelaskan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa menyampaikan pengalaman langsung selama mengikuti kegiatan. Perbandingan informasi dari ketiga kelompok tersebut menjadi dasar untuk menelaah kesesuaian antara tujuan program dan pelaksanaannya.

Program kewirausahaan dilaksanakan melalui kegiatan budidaya sayuran, pembibitan cabai, serta produksi makanan ringan dan minuman segar. Kegiatan produksi meliputi pembuatan keripik singkong, keripik pisang, pisang goreng, bakwan, es kelapa muda, dan teh manis. Produk yang dihasilkan dikemas dan dipasarkan di lingkungan sekolah. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses usaha, mulai dari persiapan bahan hingga penjualan produk.

Pelaksanaan Program Sekolah Berbasis Kewirausahaan

Pelaksanaan program diawali dengan perencanaan kegiatan berdasarkan potensi sekolah, terutama pemanfaatan lahan untuk praktik budidaya dan pengembangan usaha sederhana.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Kepala sekolah menjelaskan bahwa program diarahkan agar siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan nyata. Perencanaan dilakukan bersama guru dengan mempertimbangkan jadwal kegiatan, kebutuhan alat dan bahan, jenis tanaman, serta produk yang akan dibuat.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan arahan mengenai tujuan kegiatan dan pembagian tugas kelompok. Siswa kemudian mengikuti praktik budidaya, pembibitan, pengolahan produk, pengemasan, dan penjualan. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung karena mereka terlibat sejak persiapan bahan sampai produk selesai dibuat. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah mengintegrasikan penjelasan konsep dengan praktik usaha sederhana.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan belum seluruhnya berjalan optimal. Guru menjelaskan bahwa praktik yang terbatas pada jam pelajaran Prakarya terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan kegiatan dalam satu pertemuan. Akibatnya, beberapa tahapan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, sedangkan pengemasan dan evaluasi hasil usaha berpotensi tidak memperoleh waktu yang memadai. Dengan demikian, program telah memiliki alur pelaksanaan yang jelas, tetapi kesinambungan setiap tahap masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran.

Efektivitas Program dalam Mencapai Tujuan

Efektivitas program ditelaah melalui pencapaian tujuan, ketepatan sasaran, pelaksanaan kegiatan, ketersediaan sumber daya, partisipasi siswa, dan hasil program. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, program dinilai memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan pengenalan kewirausahaan. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan praktik, mulai memahami tahapan usaha, serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Untuk memperjelas capaian tersebut, Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil penelitian berdasarkan enam indikator efektivitas program.

Tabel 2. Temuan Efektivitas Program Berdasarkan Indikator Penelitian

Indikator	Temuan Penelitian	Interpretasi
Pencapaian tujuan	Siswa mulai memahami proses produksi dan penjualan serta mengembangkan gagasan produk	Tujuan pembelajaran tercapai pada aspek pengalaman praktik dan pemahaman dasar
Ketepatan sasaran	Kegiatan melibatkan siswa SMP dalam praktik usaha sederhana berbasis potensi sekolah	Bentuk kegiatan relevan dengan pengenalan kewirausahaan pada jenjang SMP
Pelaksanaan program	Kegiatan mencakup budidaya, produksi, pengemasan, dan penjualan	Alur kegiatan telah terbentuk, tetapi penyelesaian tahap belum selalu optimal
Ketersediaan sumber daya	Lahan sekolah dimanfaatkan, sedangkan alat dan waktu masih terbatas	Dukungan tersedia, tetapi belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan praktik
Partisipasi peserta	Siswa terlibat dalam praktik dan kerja kelompok, tetapi inisiatif belum merata	Partisipasi berlangsung, dengan perbedaan keaktifan dan kepercayaan diri
Hasil program	Pemahaman ekonomi dasar dan kreativitas mulai berkembang, sedangkan pencatatan keuangan masih menjadi kesulitan	Hasil program lebih terlihat pada praktik produksi dan pengembangan gagasan daripada pengelolaan keuangan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa efektivitas program tidak merata pada seluruh indikator. Program telah memberikan pengalaman praktik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

melibatkan siswa dalam kegiatan usaha sederhana. Namun, keterbatasan waktu, sarana, dan kemampuan siswa dalam pencatatan keuangan membatasi pencapaian hasil yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, program dapat dinilai efektif sebagai wahana pengalaman belajar langsung, tetapi efektivitasnya dalam membentuk seluruh kompetensi ekonomi dan kreativitas masih memerlukan penguatan.

Perkembangan Kompetensi Ekonomi Siswa

Kompetensi ekonomi siswa ditelaah melalui pemahaman konsep ekonomi dasar, pengelolaan keuangan sederhana, pengambilan keputusan, serta kegiatan produksi dan pemasaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara modal, biaya produksi, proses pembuatan barang, harga jual, dan keuntungan. Pengalaman menjalankan kegiatan usaha membantu siswa mengenali bahwa suatu produk membutuhkan bahan dan biaya sebelum dapat dijual.

Meskipun pemahaman dasar mulai terbentuk, kemampuan pengelolaan keuangan belum berkembang secara merata. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih mudah mengikuti praktik pembuatan produk daripada melakukan perhitungan ekonomi. Siswa juga mengakui bahwa menghitung biaya dan keuntungan lebih sulit dibandingkan membuat produk. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara memahami konsep usaha secara umum dan menerapkannya melalui perhitungan keuangan sederhana.

Tabel 3. Temuan Kompetensi Ekonomi Siswa

Aspek	Temuan Penelitian	Kondisi yang Teridentifikasi
Pemahaman konsep ekonomi	Siswa mulai mengenal modal, biaya produksi, harga jual, dan keuntungan	Berkembang melalui pengalaman praktik
Pengelolaan keuangan sederhana	Siswa mengalami kesulitan menghitung modal awal, biaya produksi, dan keuntungan	Masih memerlukan latihan dan pendampingan
Pengambilan keputusan	Siswa terlibat dalam pemilihan produk, pembagian tugas, dan pengemasan	Belum merata karena sebagian siswa mengikuti keputusan teman
Produksi dan pemasaran	Siswa terlibat dalam pembuatan, pengemasan, dan penjualan produk	Lebih terlihat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan kompetensi ekonomi lebih terlihat pada pengenalan konsep dan keterlibatan dalam proses produksi daripada pada pengelolaan keuangan. Siswa telah memperoleh pengalaman mengenai tahapan usaha, tetapi belum seluruhnya mampu menghitung biaya dan keuntungan secara mandiri. Selain itu, keterlibatan dalam pengambilan keputusan belum menunjukkan inisiatif yang merata. Temuan ini menegaskan perlunya kegiatan yang secara khusus melatih pencatatan modal, biaya, pendapatan, dan keuntungan agar pengalaman praktik dapat diikuti dengan penguasaan perhitungan ekonomi.

Perkembangan Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa ditelaah melalui kelancaran dan keluwesan berpikir, kepekaan terhadap masalah, serta keberanian mencoba alternatif dan menghadapi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas mulai tampak melalui usulan variasi produk, perbaikan penyajian, pengembangan kemasan, dan upaya memperbaiki hasil produksi yang belum sesuai harapan. Kegiatan praktik memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan masalah dan mencoba solusi secara langsung.

Salah seorang siswa menjelaskan bahwa ketika hasil makanan belum sesuai, mereka berusaha memperbaiki cara pembuatannya. Namun, guru mengamati bahwa tidak semua siswa berani menyampaikan ide. Sebagian siswa masih mengikuti gagasan anggota kelompok lain. Siswa juga mengungkapkan adanya keraguan ketika harus mencoba sesuatu yang benar-benar baru, meskipun pengalaman mencoba dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Tabel 4. Temuan Kreativitas Siswa dalam Program Kewirausahaan

Indikator Kreativitas	Bukti Temuan	Interpretasi
Kelancaran berpikir	Siswa mengusulkan variasi produk dan ide pengemasan	Gagasan mulai muncul selama kegiatan praktik
Keluwesan berpikir	Siswa mencoba memperbaiki cara pembuatan produk dan mempertimbangkan alternatif	Siswa mulai menyesuaikan cara kerja ketika menghadapi masalah
Kepekaan terhadap masalah	Siswa mengenali hasil produksi yang belum sesuai dan berusaha memperbaikinya	Masalah dalam praktik menjadi pemicu perbaikan
Keberanian mencoba alternatif dan menghadapi risiko	Sebagian siswa masih ragu mencoba hal baru dan cenderung mengikuti ide teman	Keberanian bereksperimen belum merata

Tabel 4 menunjukkan bahwa kreativitas lebih mudah diamati pada kegiatan menghasilkan gagasan dan memperbaiki produk. Sebaliknya, keberanian mencoba alternatif belum berkembang secara merata. Sebagian siswa telah berinisiatif mengusulkan ide, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan dan pendampingan. Dengan demikian, kegiatan praktik telah membuka ruang bagi kreativitas, tetapi perlu disertai lingkungan belajar yang mendorong siswa mengemukakan gagasan, mencoba alternatif, dan belajar dari kegagalan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Pelaksanaan program didukung oleh pemanfaatan lahan sekolah, pendampingan guru, dan kerja sama antarsiswa. Lahan sekolah menyediakan tempat untuk kegiatan budidaya, sedangkan guru membantu mengarahkan tahapan praktik dan pembagian tugas. Kerja kelompok juga memungkinkan siswa saling membantu ketika menghadapi perbedaan kemampuan atau kesulitan selama kegiatan.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran program. Waktu praktik yang terbatas menyebabkan tidak semua tahapan dapat diselesaikan secara optimal. Peralatan yang digunakan secara bergantian juga membatasi kelancaran kegiatan antarkelompok. Selain itu, perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri siswa memengaruhi pemerataan partisipasi, sedangkan pemasaran yang masih terbatas pada lingkungan sekolah membatasi jangkauan penjualan produk.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Kategori	Faktor	Dampak terhadap Pelaksanaan
Pendukung	Pemanfaatan lahan sekolah	Memungkinkan pelaksanaan kegiatan budidaya
Pendukung	Pendampingan guru	Membantu siswa memahami tahapan kegiatan dan menyelesaikan tugas
Pendukung	Kerja sama kelompok	Memungkinkan pembagian tugas dan saling membantu
Penghambat	Keterbatasan waktu praktik	Membatasi penyelesaian seluruh tahapan kegiatan
Penghambat	Keterbatasan peralatan	Menyebabkan penggunaan alat secara bergantian
Penghambat	Perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri siswa	Menyebabkan partisipasi dan inisiatif belum merata
Penghambat	Jangkauan pemasaran terbatas	Membatasi perluasan penjualan dan pengalaman menghadapi pasar yang lebih luas

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

Tabel 5 menunjukkan bahwa keberlangsungan program didukung oleh sumber daya yang tersedia dan keterlibatan warga sekolah, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala operasional. Kerja sama dan pendampingan membantu kegiatan tetap berjalan meskipun fasilitas terbatas. Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya mengatasi persoalan waktu, perhitungan keuangan, dan pemasaran. Oleh sebab itu, penguatan program perlu diarahkan pada perbaikan pengelolaan waktu, penggunaan alat, pembagian peran siswa, dan pendampingan dalam pencatatan keuangan serta pemasaran.

Perbandingan Temuan Antarinforman

Perbandingan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian serta perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan dan hasil program. Secara umum, ketiga kelompok informan menunjukkan pandangan positif terhadap manfaat praktik kewirausahaan. Namun, tingkat kerincian informasi berbeda sesuai dengan peran dan pengalaman masing-masing. Kepala sekolah lebih menekankan pelaksanaan dan manfaat program secara umum, sedangkan guru dan siswa menjelaskan kesulitan yang dijumpai ketika melakukan kegiatan.

Tabel 6. Perbandingan Pandangan Antarkelompok Informan

Aspek	Kepala Sekolah (I1)	Guru (I2)	Siswa (I3)
Pemahaman ekonomi	Siswa mulai mengenal konsep modal, biaya, harga jual, dan keuntungan	Siswa mulai memahami biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk	Siswa memahami bahwa biaya dikeluarkan sebelum memperoleh keuntungan
Pengelolaan keuangan	Belum memberikan uraian khusus mengenai pencatatan keuangan	Perhitungan modal, biaya, dan keuntungan masih menjadi kesulitan	Menghitung biaya produksi dan keuntungan dirasakan lebih sulit daripada membuat produk
Kreativitas	Siswa mulai berani mengusulkan ide dan membuat produk lebih menarik	Inisiatif mengembangkan variasi produk belum muncul pada semua siswa	Siswa mencoba memperbaiki produk dan mengusulkan pengemasan yang lebih baik
Hambatan	Keterbatasan waktu, fasilitas, dan perbedaan kemampuan siswa	Waktu praktik pada pelajaran Prakarya belum selalu mencukupi	Peralatan harus digunakan secara bergantian antarkelompok

Berdasarkan Tabel 6, terdapat kesesuaian pandangan mengenai manfaat program dan kendala pelaksanaannya. Informasi guru dan siswa memperjelas bahwa kelemahan yang menonjol terletak pada pengelolaan keuangan serta pemerataan inisiatif dalam mengembangkan gagasan. Perbandingan ini memperkuat temuan bahwa penilaian keberhasilan program perlu mempertimbangkan pengalaman praktik sekaligus keterampilan yang belum dikuasai siswa.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Sekolah Berbasis Kewirausahaan sebagai Pengalaman Belajar Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sekolah berbasis kewirausahaan di SMP Negeri 2 Tuhemberua telah memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan budidaya tanaman, pembuatan produk makanan dan minuman, serta penjualan hasil produksi di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa mempraktikkan tahapan usaha secara langsung, mulai dari menyiapkan bahan, menghasilkan produk, hingga mengenal proses penjualan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak berhenti pada

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

pemahaman konsep, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali proses ekonomi melalui aktivitas nyata. Hal ini sejalan dengan Schuhmacher dan Thieu (2022), yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa, pendidik, dan institusi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan praktik belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan seluruh tahapan pengelolaan usaha. Siswa relatif lebih mudah mengikuti proses produksi daripada melakukan pencatatan keuangan dan menghitung biaya serta keuntungan. Keterbatasan waktu pada mata pelajaran Prakarya juga menyebabkan beberapa tahapan kegiatan belum dapat dilakukan secara mendalam. Dengan demikian, program telah menyediakan pengalaman kewirausahaan, tetapi pengalaman tersebut masih perlu diperkuat melalui refleksi dan pengaitan kegiatan praktik dengan konsep ekonomi yang dipelajari. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan praktik saja belum cukup apabila tidak disertai pendampingan untuk membantu siswa memahami alasan, proses, dan konsekuensi dari keputusan usaha yang mereka lakukan.

Perkembangan Kompetensi Ekonomi Siswa

Perkembangan kompetensi ekonomi terlihat dari kemampuan siswa mengenali proses produksi, memahami penggunaan bahan dan modal secara sederhana, serta mengetahui bahwa produk yang dibuat dapat dijual untuk memperoleh pendapatan. Keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep ekonomi dengan situasi yang mereka hadapi. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman mengenai produksi, biaya, penjualan, dan keuntungan. Jüttler et al. (2025) menempatkan kompetensi ekonomi sebagai bagian penting dari keterampilan yang dibutuhkan individu untuk memahami persoalan dan mengambil keputusan dalam kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, praktik kewirausahaan berpotensi menjadi sarana untuk memperkenalkan kompetensi tersebut melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa.

Namun, kemampuan memahami kegiatan usaha belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan mengelola usaha secara mandiri. Kesulitan siswa dalam menghitung biaya produksi, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menentukan keuntungan memperlihatkan bahwa aspek numerasi ekonomi masih perlu diperkuat. Kesenjangan ini penting diperhatikan karena pencatatan keuangan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan, bukan sekadar kegiatan administratif. Oleh karena itu, setiap kelompok perlu dibiasakan mencatat modal, biaya bahan, jumlah produk yang dihasilkan, harga jual, pendapatan, dan keuntungan secara sederhana. Guru juga dapat mengajak siswa membandingkan rencana biaya dengan hasil penjualan agar mereka memahami hubungan antara keputusan produksi dan hasil ekonomi. Penguatan tersebut akan membuat pembelajaran kewirausahaan lebih terarah pada pengembangan kompetensi ekonomi, bukan hanya keterampilan membuat dan menjual produk.

Perkembangan Kreativitas dan Keberanian Mencoba

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya indikasi perkembangan kreativitas siswa dalam bentuk usulan variasi produk, gagasan perbaikan kemasan, dan upaya memperbaiki proses produksi ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai mengenali masalah dan mencoba mencari alternatif penyelesaian. Pernyataan siswa yang berusaha memperbaiki cara pembuatan ketika produk belum berhasil menunjukkan adanya pengalaman belajar melalui percobaan dan perbaikan. Dalam pembelajaran kewirausahaan, pengalaman semacam ini penting karena siswa tidak

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026
e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/secondary

hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan gagasan dan menilai hasil tindakannya.

Akan tetapi, kreativitas belum tampak merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa masih mengikuti ide teman, sementara sebagian lainnya merasa ragu ketika harus mencoba sesuatu yang baru. Artinya, munculnya gagasan belum selalu diikuti keberanian untuk menguji gagasan tersebut secara mandiri. Guo et al. (2021) menunjukkan bahwa penilaian terhadap kreativitas siswa dapat dipengaruhi oleh konteks kelas dan karakteristik siswa, sehingga potensi kreativitas tidak selalu terlihat secara seragam. Dalam konteks penelitian ini, guru perlu memberikan kesempatan yang lebih merata kepada setiap siswa untuk menyampaikan ide, mencoba alternatif, dan menjelaskan alasan di balik pilihannya. Kesalahan dalam percobaan juga perlu diposisikan sebagai bahan evaluasi selama dilakukan secara aman dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, kreativitas dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kemampuan menghasilkan ide, tetapi juga sebagai keberanian menguji dan memperbaiki ide.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program

Pelaksanaan program didukung oleh ketersediaan lahan sekolah, pendampingan guru, serta kerja sama antarsiswa. Ketiga faktor tersebut membantu kegiatan tetap berjalan meskipun sarana dan waktu yang tersedia terbatas. Pendampingan guru berperan dalam mengarahkan proses produksi, sedangkan kerja kelompok memungkinkan siswa saling membantu sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh lingkungan pembelajaran, bukan hanya dengan rancangan kegiatan. Schuhmacher dan Thieu (2022) juga menyoroti peran siswa, pendidik, dan institusi pendidikan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pendidikan kewirausahaan.

Di sisi lain, waktu praktik yang terbatas, penggunaan alat secara bergantian, perbedaan kemampuan siswa, serta pemasaran yang masih berpusat di lingkungan sekolah menjadi kendala dalam pengembangan program. Keterbatasan waktu mengurangi kesempatan siswa untuk menjalani seluruh tahapan usaha secara berulang, sedangkan keterbatasan alat dapat menghambat kelancaran produksi. Pemasaran yang terbatas juga membuat pengalaman siswa dalam memahami konsumen dan memperluas pasar belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, perbaikan program perlu mempertimbangkan pengaturan jadwal praktik, pembagian tugas dan alat yang lebih terencana, serta pengembangan saluran pemasaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Dukungan kelembagaan perlu diarahkan agar kegiatan tidak hanya terlaksana, tetapi juga memberi kesempatan belajar yang memadai kepada seluruh peserta.

Implikasi terhadap Pengembangan Program

Berdasarkan keseluruhan temuan, program sekolah berbasis kewirausahaan di SMP Negeri 2 Tuhemberua menunjukkan manfaat sebagai pengalaman belajar praktis, tetapi pengembangannya masih memerlukan penguatan pada aspek pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, dan keberanian bereksperimen. Penilaian terhadap efektivitas program karena itu perlu melihat lebih dari keberlangsungan kegiatan atau keberhasilan menghasilkan produk. Aspek yang juga perlu diperhatikan ialah keterlibatan siswa, pemahaman terhadap proses ekonomi, kemampuan mengevaluasi hasil, dan kesempatan untuk mengembangkan gagasan secara mandiri. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, temuan tersebut menjelaskan kondisi dan pengalaman peserta dalam konteks sekolah yang diteliti, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat atau besarnya peningkatan kompetensi secara statistik.

Perbaikan dapat dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, mengintegrasikan pencatatan keuangan sederhana pada setiap proyek agar siswa terbiasa menghitung modal,

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

biaya, pendapatan, dan keuntungan. Kedua, menyediakan sesi refleksi setelah produksi dan penjualan untuk membahas kendala, kualitas produk, respons pembeli, dan alternatif perbaikan. Ketiga, memberi ruang yang terstruktur bagi setiap siswa untuk mengusulkan serta menguji ide produk atau kemasan, dengan pendampingan guru dan pembagian kesempatan yang adil. Apabila memungkinkan, kegiatan juga dapat dihubungkan dengan materi matematika dan ilmu pengetahuan sosial agar siswa memahami penerapan perhitungan dan konsep ekonomi dalam kegiatan usaha. Dengan perbaikan tersebut, program berpeluang menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih utuh dalam mengembangkan kompetensi ekonomi dan kreativitas siswa.

KESIMPULAN

Program sekolah berbasis kewirausahaan di SMP Negeri 2 Tuhemberua telah memberikan pengalaman belajar praktis melalui kegiatan budidaya tanaman, pembuatan produk makanan dan minuman, serta penjualan di lingkungan sekolah. Program ini membantu siswa mengenali konsep dasar produksi, modal, biaya, penjualan, dan keuntungan sekaligus memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas melalui variasi produk, perbaikan kemasan, dan penyelesaian masalah selama proses produksi. Namun, efektivitas program belum optimal pada seluruh aspek kompetensi karena siswa masih mengalami kesulitan dalam pencatatan keuangan, perhitungan biaya dan keuntungan, pengambilan keputusan, serta keberanian mencoba gagasan baru. Keterbatasan waktu praktik, penggunaan alat secara bergantian, dan jangkauan pemasaran yang masih terbatas juga menjadi kendala pelaksanaan. Dengan demikian, program ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan, tetapi pengembangannya masih diperlukan agar kompetensi ekonomi dan kreativitas siswa dapat tumbuh secara lebih merata.

Sekolah disarankan memperkuat program melalui latihan pencatatan keuangan sederhana, refleksi setelah kegiatan produksi dan penjualan, serta pemberian kesempatan yang merata kepada siswa untuk mengajukan dan menguji ide baru. Guru juga perlu mengoptimalkan waktu praktik, mengatur penggunaan sarana secara terencana, dan memperluas pengalaman pemasaran sesuai dengan kemampuan serta kebijakan sekolah. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan campuran untuk mengkaji perkembangan kompetensi ekonomi dan kreativitas secara lebih mendalam. Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan berfokus pada satu sekolah, kesimpulan yang diperoleh menggambarkan pelaksanaan serta pengalaman peserta dalam konteks penelitian, sehingga belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Akinbobola, A. O., & Bada, A. A. (2022). The acquisition of science process skills through entrepreneurial physics education in senior secondary schools. *REID (Research and Evaluation in Education), 8*(2), 181–192. https://doi.org/10.21831/reid.v8i2.48787

Ary, D. da, & Pramesti, A. (2024). Analysis of the causes of students lack of creativity in SBdP learning pencil drawstring collage works. *Jurnal Prima Edukasia, 12*(2), 253–263. https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.72474

Brüne, N., & Lutz, E. (2020). The effect of entrepreneurship education in schools on entrepreneurial outcomes: A systematic review. *Management Review Quarterly, 70*(2), 275–305. https://doi.org/10.1007/s11301-019-00168-3

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

Cera, G., Mlouk, A., Cera, E., & Shumeli, A. (2020). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A quasi-experimental research design. *Journal of Competitiveness, 12*(1), 39–56. https://doi.org/10.7441/joc.2020.01.03

Chaker, H., & Jarraya, H. (2021). Combining teaching "about" and "through" entrepreneurship: A practice to develop students' entrepreneurial competencies. *Industry and Higher Education, 35*(4), 432–442. https://doi.org/10.1177/0950422221991005

Choudhary, H., & Jain, H. (2023). Addressing financial exclusion through financial literacy training programs: A systematic literature review. *Empirical Research in Vocational Education and Training, 15*, Article 8. https://doi.org/10.1186/s40461-023-00147-9

Djam'an, N., Bernard, B., & Sahid, S. (2021). Developing students' creativity in building city mathematics through project based learning. *Journal of Physics: Conference Series, 1899*(1), Article 012147. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012147

Fitri, R., Lufri, L., Alberida, H., Amran, A., & Fachry, R. (2024). The project-based learning model and its contribution to student creativity: A review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 10*(1), 223–233. https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31499

Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research, 102*, Article 101586. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586

Hasmiati, H., & Fawzani, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 14*(2), 158–170. https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555

Jüttler, M., Schumann, S., Hübner, N., & Nagengast, B. (2025). Economic competencies as part of 21st century skills and their relevance to predicting the choice of a study program. *Citizenship, Social and Economics Education, 24*(2–3), 182–214. https://doi.org/10.1177/14788047251314814

Machali, I., Wibowo, A., Murfi, A., & Narmaditya, B. S. (2021). From teachers to students creativity? The mediating role of entrepreneurial education. *Cogent Education, 8*(1), Article 1943151. https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1943151

Maryana, M., Yanti, H., & Najmuddin, N. (2024). Manajemen sarana dan prasarana ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreativitas siswa di SD Negeri 3 Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(4). https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34052

Passavanti, C., Ponsiglione, C., Primario, S., & Rippa, P. (2023). The evolution of student entrepreneurship: State of the art and emerging research direction. *The International Journal of Management Education, 21*(2), Article 100820. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100820

Riani, L. P., Manik, Y. M., Puspitaningrum, Y., & Pangestika, R. R. (2024). Economic proficiency: The next level of literacy in digital age. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 8*(4). https://doi.org/10.29040/ijebar.v8i4.15395

Schuhmacher, M. C., & Thieu, H. T. (2020). The role of students, educators, and educational institutes in entrepreneurship education: A systematic literature review and directions for future research. *Entrepreneurship Education and Pedagogy, 5*(3). https://doi.org/10.1177/2515127420977773

Serraino, F., et al. (2022). Entrepreneurship education: The effects of challenge-based learning on the entrepreneurial mindset of university students. *Administrative Sciences, 12*(1), Article 10. https://doi.org/10.3390/admsci12010010

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577

Supardi, E., Islamy, F. J., Muhidin, S. A., & Sutarni, N. (2022). How to educate student become competent entrepreneurs. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41*(1), 142–153. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45912

Suwarno, S., Wahidin, W., & Nur, S. H. (2020). Project-based learning model assisted by worksheet: It's effect on students' creativity and learning outcomes. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 6*(1), 113–122. https://doi.org/10.22219/jpbi.v6i1.10619

Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *Heliyon, 6*(11), Article e05426. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05426

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.16577